

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan yang akan dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah membuat film dokumenter bergenre *association picture story* tentang budaya konsumtif. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya konsumtif masyarakat yang pada dasarnya membeli barang hanya untuk memenuhi keinginan dan gaya hidup, bukan lagi untuk pemenuhan kebutuhan. Budaya konsumtif tersebut merujuk tentang dampak yang ditimbulkan budaya tersebut. Menurut Pujiastuti, Tamtomo, & Suparno (2007: 16) perilaku konsumtif mempunyai dampak negatif yaitu memupuk sifat dan gaya hidup konsumerisme yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kesenangan, kebahagiaan dan harga diri. Sehingga dengan gaya hidup tersebut, orang akan terdorong untuk membeli barang dan jasa yang sebenarnya belum menjadi kebutuhannya.

Syamila (2014) dalam *website* [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) menunjukkan bahwa data survey yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Konsumen pada tahun 2013 terlihat adanya permintaan barang-barang mewah yang cukup signifikan peningkatan tersebut dari 3.6% menjadi 19% dari total permintaan barang selama tahun 2013. Kenyataan bahwa subyek dari survey tersebut merupakan kalangan menengah ke bawah dan menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat kelas menengah

kebawah menjadi konsumtif. Hal tersebut diperkuat dengan jurnal penelitian (Elfina, 2010: 65) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara gaya hidup *brand minded* dengan kecenderungan perilaku konsumtif.

Dalam jajak pendapat lain yang dilakukan Kompas ([www.print.kompas.com](http://www.print.kompas.com)) disebutkan bahwa mayoritas publik membeli lebih dari satu gadget baru, dapat berupa telepon seluler, tablet atau laptop. Dapat digambarkan bahwa secara tak langsung besaran anggaran untuk membeli gadget menjadi cerminan tingkat konsumsi terhadap barang. Gadget dapat menjadi benda yang dibutuhkan dalam kehidupan, tetapi bisa bernilai sebaliknya. Kepemilikan gadget jika lebih dari satu untuk jenis gadget yang sama bisa cenderung beralaskan keinginan ketimbang kebutuhan. Tak dipungkiri perilaku konsumtif mengemuka seiring dengan konfirmasi atas kepemilikan barang yang jumlahnya melebihi kebutuhan serta sebagian publik mengaku mempertimbangkan faktor mode yaitu membeli gadget yang sedang populer saat itu.

Jean (2009: 34) dalam buku Masyarakat Konsumsi menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern yang konsumtif, objek-objek konsumsi yang berupa komoditi tidak lagi sekedar memiliki manfaat (nilai guna) dan harga (nilai tukar) seperti dijelaskan oleh Marx. Lebih dari itu objek konsumsi melambangkan status, prestise, dan kehormatan (nilai-nilai dan nilai simbol). Nilai tanda dan nilai simbol yang berupa status, prestise, ekspresi gaya dan gaya hidup kemewahan dan kehormatan adalah motif utama aktivitas konsumsi masyarakat konsumen. Jadi masyarakat modern sekarang ini berperilaku konsumtif tidak hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja, namun untuk meningkatkan status diri/kehormatan.

Kotler dalam Elfina (2010; 25) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu motivasi, harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri serta gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga dan demografi.

Definisi film dalam bukunya *Kamus Komunikasi* menurut Effendy (1989: 209) menjelaskan bahwa media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan definisi film menurut *Kamus Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh pusat bahasa pada tahun 2008 menyebutkan bahwa film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan dalam bioskop). Dalam buku teori komunikasi massa, Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang memiliki fungsi dan peran diantaranya adalah *film to inform*, *film to educate*, *film to entertain* dan *film to persuade* (Vivian, 2008: 5). Maka dari itu penulis memilih media film karena film memiliki fungsi *to inform*, *to educate*, *to entertain* dan *to persuade*. Film juga memiliki berbagai bentuk salah satu bentuk diantaranya adalah film dokumenter.

Menurut Fachruddin (2012: 315) dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkat gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Timothy dalam Fachruddin (2012: 315) dokumenter merupakan sebuah film non fiksi tentang

masyarakat dan peristiwanya, seringkali mengabaikan struktur naratif yang tradisional. Menurut Gerzon R. Ayawaila Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Dalam tugas akhir ini, genre dokumenter yang akan digunakan adalah genre *association picture story*.

*Association Picture Story* merupakan jenis dokumenter yang dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Film yang sangat berpengaruh dalam genre ini adalah *A Man With The Movie Camera* karya Dziga Vertov. Gerzon R ayawaila menyebutkan dalam *website kineforum.org* Terlihat sekali peranan kamera dalam beberapa karya dokumenter dengan gaya dan perspektif masing-masing, tetap berusaha mencapai obsesi yang sama, yaitu merepresentasikan orisinalitas sebuah realita. Dalam komunikasi audio visual, persyaratan terjadinya komunikasi audio visual yaitu harus dapat dilihat sekaligus didengar sehingga untuk mengakses informasi yang disampaikan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut tidak ditemukan dalam dokumenter tipe expository yang menggunakan paparan yang menjelaskan. Maka dari itulah penulis menggunakan genre *Association Picture Story* sebagai genre dalam film dokumenter tersebut.

Film dokumenter ini dilatarbelakangi keingintahuan dalam pembuatan Tugas Akhir untuk lebih mengetahui tentang budaya konsumtif. Agar sesuai dengan konsep

pembuatan film, maka akan digali fakta langsung dari lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Harapan penelitian ini adalah membuat film dokumenter bergenre *association picture story* tentang budaya konsumtif masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu Bagaimana membuat film dokumenter bergenre *association picture story* yang bercerita tentang budaya konsumtif masyarakat.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar permasalahan tidak menyimpang, maka batasan masalah yang akan dikerjakan adalah:

1. Film dokumenter ini menceritakan Budaya Konsumtif masyarakat.
2. Dalam film dokumenter ini, yang diambil adalah di kota Surabaya.
3. Subyek dalam film ini adalah remaja.

## 1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan video dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat film dokumenter bergenre *association picture story* tentang budaya konsumtif

## 1.5 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Genre *Association picture story* yang digunakan dalam film dokumenter ini dapat dijadikan referensi untuk memperindah visualisasi dan salah satu trik untuk membuat penonton tidak bosan ketika melihat film dokumenter.
- b. Diharapkan mampu menjadi film yang bukan hanya memberikan informasi namun juga mengedukasi melalui pesan-pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media yang akan dijadikan sarana atau informasi yang mampu membuka pandangan khalayak tentang budaya konsumtif masyarakat.